

Optimalisasi Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Model Pendampingan Berbasis Komunitas Belajar Guru

Reza Rachmadtullah^{1*}, Imas Srinana Wardani², Rarasaning Sariyaningsih³

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi : reza@unipasby.ac.id

Abstrak: Rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagian besar bersumber dari lemahnya budaya berbagi pengetahuan di antara guru, bukan semata-mata karena keterbatasan sarana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan literasi digital guru dan siswa sekolah dasar dengan membangun komunitas belajar guru (*teacher learning community*) sebagai wadah pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pemetaan kebutuhan, pembentukan komunitas belajar, pelatihan bertahap, praktik kolaboratif antar guru, dan evaluasi reflektif. Sasaran kegiatan meliputi guru kelas dan siswa pada satu sekolah dasar mitra. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi digital guru yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga tumbuh melalui proses saling berbagi praktik baik antar guru dalam forum komunitas. Siswa turut menunjukkan peningkatan keterampilan literasi digital, khususnya dalam mengenali informasi yang layak dipercaya. Kesimpulannya, model pendampingan berbasis komunitas belajar guru terbukti menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : Literasi Digital; Komunitas Belajar Guru; Kualitas Pembelajaran; Sekolah Dasar; Pengabdian Masyarakat

Abstract: The low utilization of digital technology in elementary school learning largely stems from a weak culture of knowledge sharing among teachers, not solely from limited resources. This community service activity aims to optimize the digital literacy of elementary school teachers and students by establishing a teacher learning community as a platform for ongoing mentoring. The activity was implemented through five stages: needs mapping, learning community formation, gradual training, collaborative practice between teachers, and reflective evaluation. The target group included classroom teachers and students at a partner elementary school. The results of the activity demonstrated an increase in teachers' digital competency, not only individual but also through the process of sharing good practices among teachers in community forums. Students also demonstrated improved digital literacy skills, particularly in recognizing trustworthy information. In conclusion, the mentoring model based on a teacher learning community has proven to be an effective and sustainable strategy for optimizing digital literacy to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords : Digital Literacy; Teacher Learning Community; Learning Quality; Elementary School; Community Service

Article info: Submitted : 2026-07-01 | Accepted : 2026-07-26 | Published : 2026-07-28

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak dapat lagi dipandang sebagai wacana masa depan, melainkan telah menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh satuan pendidikan sejak jenjang sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang dipenuhi perangkat digital, mulai dari gawai pribadi hingga akses internet yang semakin mudah dijangkau. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak sekadar melarang atau membatasi penggunaan teknologi, tetapi justru mengarahkannya menjadi bagian dari proses belajar yang bermakna. Krisnawati et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital pada pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi yang mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Fenomena ini juga sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan yang semakin menekankan pentingnya kecakapan hidup abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas tidak dapat dipisahkan dari kecakapan dalam mengelola informasi digital secara bijak.

Sayangnya, kesiapan sekolah dasar dalam mengadopsi literasi digital sebagai bagian dari budaya belajar sehari-hari masih sangat beragam. Sebagian sekolah, khususnya yang berlokasi di perkotaan dengan akses teknologi memadai, relatif lebih siap dibandingkan sekolah di wilayah pinggiran atau pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan sarana maupun sumber daya manusia. Kesenjangan semacam ini apabila tidak segera diatasi berpotensi memperlebar jurang kualitas pembelajaran antarwilayah, sehingga intervensi yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan menjadi sangat diperlukan agar setiap sekolah, tanpa memandang lokasi maupun keterbatasan yang dimilikinya, dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam mengembangkan literasi digital warga sekolahnya. Kondisi ini menegaskan bahwa optimalisasi literasi digital bukan hanya persoalan teknis penyediaan perangkat, melainkan juga persoalan strategi pendampingan yang mampu menjangkau kondisi riil setiap sekolah secara berkeadilan.

Literasi digital secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Pada konteks sekolah dasar, kemampuan ini perlu dibangun secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, tanpa mengabaikan aspek keselamatan dan etika digital.

Nugraha (2022) menjelaskan bahwa literasi digital di sekolah dasar erat kaitannya dengan bagaimana siswa memanfaatkan sumber belajar digital untuk mendukung pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa dan sastra yang selama ini identik dengan pendekatan konvensional berbasis buku cetak. Setianingsih et al. (2022) turut menambahkan bahwa literasi menjadi tolok ukur pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi tantangan belajar di era

digital, termasuk kemandirian dalam belajar jarak jauh maupun belajar mandiri di luar kelas.

Namun demikian, upaya membangun literasi digital di sekolah dasar kerap terhambat oleh pola pelatihan guru yang bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Banyak sekolah menyelenggarakan pelatihan teknologi hanya sesekali, tanpa disertai mekanisme pendampingan lanjutan yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman dan memecahkan kendala bersama. Warsiyah et al. (2022) menekankan bahwa penguasaan literasi digital oleh pendidik menjadi hal mendesak untuk ditingkatkan, namun peningkatan tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan satu arah, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus. Sari et al. (2025) menemukan bahwa guru dan calon guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam penguasaan literasi digital, salah satunya disebabkan oleh minimnya ruang kolaborasi antar guru untuk saling belajar dan bertukar praktik baik.

Persoalan tersebut mendorong munculnya gagasan bahwa optimalisasi literasi digital di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dibangun melalui pendekatan komunitas, bukan semata-mata pelatihan individual. Komunitas belajar guru (teacher learning community) memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan saling memberikan umpan balik dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital. Pendekatan ini sejalan dengan semangat penguatan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana ditekankan oleh Ahsani et al. (2021), yang menyatakan bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh unsur sekolah agar dampaknya dapat dirasakan secara merata, tidak hanya oleh sebagian guru yang memang sudah lebih dahulu terbiasa dengan teknologi.

Pada sisi siswa, keberhasilan penguatan literasi digital juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi praktik pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Intaniasari dan Utami (2022) menunjukkan bahwa penerapan literasi digital yang diintegrasikan secara konsisten melalui program literasi sekolah mampu menumbuhkan budaya membaca siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa perubahan pada siswa sesungguhnya merupakan cerminan dari perubahan praktik dan kebiasaan guru di kelas, sehingga penguatan kapasitas guru menjadi titik ungkit paling strategis dalam upaya optimalisasi literasi digital di sekolah dasar secara keseluruhan.

Selain aspek keterampilan teknis, literasi digital juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi karakter dan etika. Siswa sekolah dasar yang mulai mengakses berbagai konten digital memerlukan bekal pemahaman mengenai batasan, kesantunan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Nisa et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar menjadi strategi penting untuk mencegah dampak negatif teknologi, seperti perundungan siber dan penyebaran informasi yang tidak benar. Marini et al. (2022)

turut menunjukkan adanya pengaruh positif literasi digital terhadap minat baca siswa, yang mengindikasikan bahwa literasi digital yang dikelola dengan baik justru dapat memperkuat, bukan menggantikan, kebiasaan literasi konvensional seperti membaca buku.

Selain itu, literasi digital juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih selektif dalam mengonsumsi informasi dan menjadikannya sebagai dasar pengembangan pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Rahmawati (2022), siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Hal ini sangat penting di era informasi yang cepat dan mudah diakses, di mana berita palsu dan hoaks dapat dengan mudah menyebar. Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital di sekolah dasar harus lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan analitis dan kritis siswa.

Di samping itu, aspek kolaboratif dari literasi digital tidak boleh diabaikan. Siswa yang mampu menggunakan teknologi digital secara efektif dapat berkolaborasi dengan teman sekelas atau bahkan siswa dari sekolah lain dalam proyek-proyek bersama. Menurut penelitian oleh Wijaya dan Andini (2021), kolaborasi digital dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan teknis, tetapi juga memperkaya mereka dengan kemampuan sosial yang relevan. Melalui platform digital, siswa dapat belajar untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang semuanya merupakan bagian integral dari pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Belajar dari berbagai persoalan tersebut, kegiatan pendampingan literasi digital yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi sekolah dasar, khususnya sekolah yang selama ini belum memiliki forum internal untuk saling berbagi praktik pembelajaran berbasis digital. Putranto (2024) melalui kegiatan pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi, sementara Karna et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran interaktif sangat bergantung pada pendampingan berkelanjutan yang memberi ruang bagi guru untuk terus belajar dari pengalaman satu sama lain, bukan hanya dari pelatih eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat merancang program optimalisasi literasi digital dengan pendekatan pembentukan komunitas belajar guru sebagai inti kegiatan. Program ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga membangun mekanisme pendampingan internal yang dapat terus berjalan secara mandiri oleh sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai.

dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan optimalisasi literasi digital di sekolah dasar tidak berhenti sebagai program sesaat, melainkan tumbuh menjadi budaya belajar yang melekat dalam keseharian sekolah dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Model semacam ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengoptimalkan literasi digital, khususnya sekolah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan eksternal secara rutin.

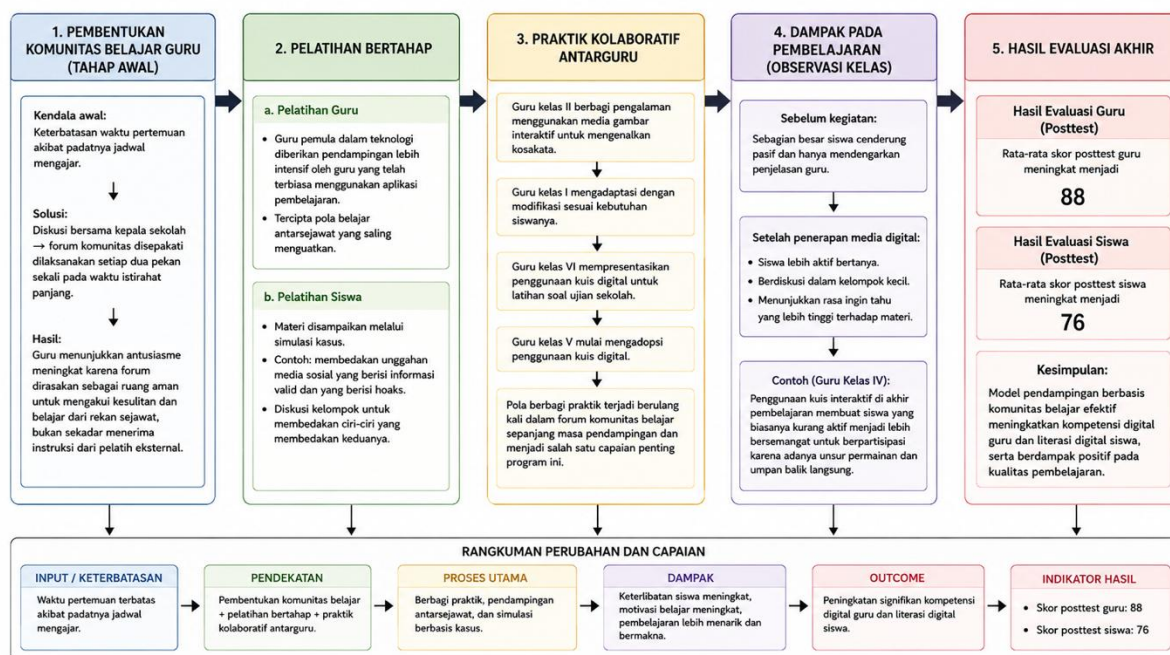
Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar mitra dengan melibatkan kepala sekolah, seluruh guru kelas, dan siswa kelas tinggi sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan berbasis komunitas belajar guru (*teacher learning community*) yang dipadukan dengan PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar mitra dengan melibatkan kepala sekolah, seluruh guru kelas, dan siswa kelas tinggi sebagai peserta. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, kegiatan ini dimulai dengan sesi pelatihan awal bagi para guru, di mana mereka diperkenalkan dengan berbagai alat dan aplikasi teknologi pembelajaran terkini. Materi pelatihan mencakup penggunaan platform e-learning, alat kolaborasi daring, dan aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru-guru kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merancang rencana pelajaran yang mengintegrasikan teknologi tersebut, sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan siswa masing-masing. Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan berikut.



Gambar 1.
Metode Pelaksanaan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan



Gambar 2.
Bagan Hasil Penelitian

Pembentukan komunitas belajar guru pada tahap awal sempat menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pertemuan akibat padatnya jadwal mengajar. Melalui diskusi bersama kepala sekolah, forum komunitas akhirnya disepakati untuk dilaksanakan setiap dua pekan sekali pada waktu istirahat panjang. Setelah forum berjalan, guru menunjukkan antusiasme yang meningkat karena pertemuan tersebut dirasakan sebagai ruang aman untuk mengakui kesulitan dan belajar dari sesama rekan sejawat, bukan sekadar menerima instruksi dari pelatih eksternal. Pada tahap pelatihan bertahap, guru pemula dalam teknologi diberikan pendampingan lebih intensif oleh guru yang telah lebih dahulu terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran, sehingga tercipta pola belajar antar sejawat yang saling menguatkan. Pada sesi pelatihan siswa, materi disampaikan melalui simulasi kasus, misalnya membedakan unggahan media sosial yang berisi informasi valid dan yang berisi hoaks, kemudian mendiskusikan ciri-ciri yang membedakan keduanya secara berkelompok.

Tahap praktik kolaboratif menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Dalam forum komunitas belajar, guru kelas II berbagi pengalaman menggunakan media gambar interaktif untuk mengenalkan kosakata, yang kemudian diadaptasi oleh guru kelas I dengan modifikasi sesuai kebutuhan siswanya. Guru kelas VI mempresentasikan penggunaan kuis digital untuk latihan soal ujian sekolah, yang

mendapat apresiasi dan mulai diadopsi oleh guru kelas V. Pola berbagi praktik semacam ini terjadi berulang kali sepanjang masa pendampingan dan menjadi salah satu capaian penting program ini. Data observasi kelas juga mencatat perubahan pada aspek keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru, sedangkan setelah guru mulai menerapkan media digital hasil pelatihan, siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan. Guru kelas misalnya, melaporkan bahwa penggunaan kuis interaktif di akhir pembelajaran membuat siswa yang biasanya kurang aktif menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi karena adanya unsur permainan dan umpan balik langsung. Hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor *posttest* guru meningkat menjadi 88, sedangkan rata-rata skor *posttest* siswa meningkat menjadi 76. Data lengkap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Hasil Evaluasi

Kelompok Peserta	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Peningkatan (%)
Guru (n=10)	55	88	60,0

Forum refleksi bersama pada akhir kegiatan mengungkap bahwa perubahan paling dirasakan oleh guru bukan hanya pada aspek keterampilan teknis, melainkan pada tumbuhnya kebiasaan saling bertanya dan berbagi antar rekan sejawat, yang sebelumnya jarang terjadi. Siswa menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati sebelum mempercayai informasi yang mereka temukan secara daring. Kepala sekolah menyatakan komitmen untuk melanjutkan forum komunitas belajar guru secara mandiri sebagai bagian dari program kerja sekolah setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Secara keseluruhan, data hasil kegiatan menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas belajar mampu menghasilkan perubahan yang lebih merata di antara guru dengan berbagai tingkat kompetensi awal, dibandingkan dengan pendekatan pelatihan konvensional yang cenderung hanya menjangkau guru-guru yang sudah lebih siap secara teknologi sejak awal.

Temuan lain yang cukup menarik adalah munculnya inisiatif mandiri dari beberapa guru untuk membuat kanal berbagi bahan ajar digital secara internal menggunakan folder bersama, tanpa diminta secara khusus oleh tim pelaksana. Inisiatif ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis komunitas belajar

tidak hanya berdampak pada peningkatan skor kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan rasa kepemilikan guru terhadap keberlanjutan program penguatan literasi digital di sekolahnya.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunitas belajar guru memberikan kontribusi signifikan terhadap optimalisasi literasi digital di sekolah dasar, sejalan dengan pandangan Putranto (2024) bahwa pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Keunikan pendekatan ini terletak pada pemindahan pusat pembelajaran dari pelatih eksternal ke sesama guru, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi kelas masing-masing guru. Fenomena saling berbagi praktik baik antar guru yang teramati selama kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital bukan semata-mata kompetensi individual, melainkan juga kompetensi kolektif yang tumbuh melalui interaksi sosial profesional. Temuan ini memperkuat pandangan Krisnawati et al. (2023) mengenai pentingnya kesiapan kolektif sekolah dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21, serta selaras dengan Karna et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran interaktif sangat ditentukan oleh keberlanjutan proses belajar guru, bukan hanya oleh ketersediaan pelatihan itu sendiri.

Pada sisi siswa, peningkatan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi digital menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital yang dirancang secara kontekstual, misalnya melalui simulasi kasus nyata seperti membedakan hoaks dan informasi valid, lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoretis semata. Hal ini sejalan dengan temuan Setianingsih et al. (2022) mengenai pentingnya literasi digital sebagai tolok ukur kesiapan siswa menghadapi tantangan informasi di era digital, serta memperkuat hasil kajian Intaniasari dan Utami (2022) bahwa konsistensi penerapan literasi digital dalam pembelajaran mampu menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih baik pada siswa sekolah dasar. Dimensi karakter dan etika digital yang diintegrasikan dalam pelatihan siswa turut memberikan kontribusi terhadap terciptanya kebiasaan berinternet yang lebih bijak. Sikap kehati-hatian siswa dalam mempercayai informasi daring yang teramati pada akhir kegiatan sejalan dengan temuan Nisa et al. (2023) bahwa penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital mampu membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Peningkatan antusiasme belajar siswa yang turut teramati selama kegiatan juga sejalan dengan temuan Marini et al. (2022) mengenai pengaruh positif literasi digital terhadap minat belajar dan membaca siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, pendekatan berbasis komunitas belajar bukan tanpa tantangan. Keterbatasan waktu guru akibat beban administratif dan jadwal mengajar yang padat menjadi kendala utama dalam menjaga keberlangsungan forum secara

rutin, sebagaimana juga disoroti oleh Warsiyah et al. (2022) dan Sari et al. (2025) terkait keterbatasan ruang dan waktu bagi guru untuk mengembangkan kompetensi digitalnya secara berkelanjutan. Keberhasilan menjaga komitmen forum pada kegiatan ini banyak ditentukan oleh dukungan kepala sekolah dalam mengalokasikan waktu khusus, yang menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan sekolah menjadi variabel penting yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan program penguatan literasi digital.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya sekolah dasar lain mempertimbangkan pembentukan forum belajar internal serupa sebagai strategi jangka panjang, alih-alih hanya mengandalkan pelatihan eksternal yang bersifat sesaat. Dukungan kebijakan dari dinas pendidikan maupun kerja sama berkelanjutan dengan perguruan tinggi melalui skema pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi jembatan awal sebelum forum tersebut mampu berjalan secara mandiri. Pengembangan lebih lanjut juga dapat diarahkan pada penguatan literasi digital orang tua siswa, mengingat lingkungan rumah turut berperan penting dalam membentuk kebiasaan digital anak di luar jam sekolah.

Munculnya inisiatif mandiri guru dalam membuat kanal berbagi bahan ajar digital, sebagaimana dipaparkan pada bagian hasil, juga memperkuat argumen bahwa pendekatan komunitas belajar mampu menggeser posisi guru dari sekadar peserta pelatihan menjadi agen perubahan yang aktif menjaga keberlanjutan literasi digital di sekolahnya sendiri. Perubahan orientasi semacam ini sejalan dengan semangat penguatan literasi digital yang sistematis dan melibatkan seluruh unsur sekolah sebagaimana ditekankan oleh Ahsani et al. (2021), dan menjadi indikator penting bahwa dampak program pengabdian tidak berhenti pada masa pendampingan berlangsung, melainkan berpotensi terus tumbuh secara mandiri setelah program berakhir. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi literasi digital di sekolah dasar akan lebih berkelanjutan apabila dibangun di atas fondasi kolaborasi antar guru, dukungan kepemimpinan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa, dibandingkan hanya mengandalkan pelatihan teknis yang bersifat sesaat dan terputus dari konteks keseharian pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi literasi digital melalui pendekatan komunitas belajar guru terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga menumbuhkan budaya saling belajar dan berbagi praktik baik antar guru yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat sesaat. Siswa turut menunjukkan peningkatan keterampilan literasi digital, khususnya dalam mengevaluasi kredibilitas informasi, serta sikap yang lebih bertanggung jawab dalam

memanfaatkan teknologi. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah dalam menjaga keberlangsungan forum belajar. Direkomendasikan agar sekolah mitra melanjutkan forum komunitas belajar guru secara mandiri, serta memperluas sasaran pendampingan literasi digital kepada orang tua siswa guna memperkuat dukungan lingkungan belajar anak secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan literasi digital dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 228–236. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1115>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Karna, S. D., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Efektivitas dan tantangan penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 319–325. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3840>
- Krisnawati, N., Farradhillah, S. Q. A., Mariyam, S., Febrianti, I., Setianingsih, D., Iskandar, S., Majid, N. W. A., & Wulan, N. S. (2023). Literasi digital pada pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 485–497.
- Marini, A., Nafiah, M., & Simbolon, M. E. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–540. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Nisa, N., Hidayat, N. A. S. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2457–2646.
- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Putranto, S. (2024). Pelatihan literasi digital guru Sekolah Dasar Negeri Teganing. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1418–1424. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8719>

- Sari, D., Hasanah, M., & Faisal, A. (2025). Urgensi penguasaan literasi digital bagi guru dan calon guru sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1917>
- Setianingsih, E. R., et al. (2022). Analisis literasi digital siswa sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 265–271. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4303>
- Warsiyah, W., Madrah, M. Y., Muflihini, A., & Irfan, A. (2022). Urgensi literasi digital bagi pendidik dalam meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 115–132.